

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bolaang Mongondow yang direncanakan akan pisah dari Provinsi Sulawesi Utara menjadi Provinsi Bolaang Mongondow Raya terdiri dari lima wilayah yakni Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kota Kotamobagu. Sebagaimana daerah lainnya, Bolaang Mongondow sebagai salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan multikulturalnya menyimpan sejarah tersendiri yang melatarbelakangi perkembangan sosial, budaya dan politik. Sebagai daerah dengan tingkat kepedulian daerah yang masih begitu tinggi, Bolaang Mongondow terkenal dengan sejarah yang membentuk struktur masyarakatnya sendiri, karena disadari atau tidak terlepas dari nilai moralnya, norma-norma yang menjelma dari kebiasaan masyarakat Bolaang Mongondow dengan sendirinya akan terlembagakan.

Menurut cerita rakyat yang berkembang bahwa asal mula Suku Mongondow berasal dari keturunan Gumalangit dan Tendeduata serta Tumotoibokol dan Tumotoibokat. Tempat tinggal mereka di gunung Komasaan (wilayah Bintauna). Makin lama turunan kedua keluarga itu semakin banyak, sehingga mereka mulai menyebar ke timur di Tudu in Lombagin, Buntalo, Pondoli', Ginolantungan. Ke pedalaman di tempat bernama Tudu in Passi, Tudu in Lolayan, Tudu in Sia', Tudu in Bumbungon, Mahag, Siniow dan lain-lain. Peristiwa perpindahan ini terjadi sekitar

abad 8 dan 9. Pokok pencaharian adalah berburu, mengolah sagu hutan, atau mencari sejenis umbi hutan, menangkap ikan. Pada umumnya mereka belum mengenal cara bercocok tanam. dalam perkembangan selanjutnya Suku Mongondow mendirikan kerajaan dengan nama Kerajaan Bolaang. Kerajaan Bolaang di kemudian hari lebih dikenal sebagai kerajaan Bolaang Mongondow.

Seperti pada umumnya di Indonesia, wilayah Kerajaan Bolaang Mongondow juga menjadi bagian dari wilayah jajahan Belanda saat masa penjajahan di Indonesia. Pada masa itu, Kerajaan Bolaang Mongondow telah berinteraksi dengan para pedagang Belanda yang tergabung dalam satu perkumpulan yang dikenal dengan VOC. Salah satu dampak dari interaksi tersebut adalah suku Mongondow yang pada umumnya banyak mendiami Kerajaan Bolaang Mongondow mengenal berbagai bahan perdagangan yang diperdagangkan di wilayah Eropa. Tidak hanya itu, suku Mongondow dalam perkembangan selanjutnya juga diperkenalkan dengan ajaran agama Kristen. Pemerintah Kolonial Belanda banyak mendirikan sekolah Kristen dan mengirim pendeta di tanah totabuan. Dengan demikian, maka suku Mongondow telah bersentuhan dengan kekuatan dari luar yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial.

Memasuki awal abad ke – 21, suku Mongondow mengalami perubahan yang cukup berarti sebagai akibat dari kebijakan pemerintah Belanda. Pada umumnya di Indonesia pada periode tersebut diterapkan kebijakan politik etis dengan maksud untuk membalas jasa orang Indonesia yang selama ini telah banyak diberikan kepada pemerintah Belanda. Kebijakan politik etis yang terdiri dari pendidikan, irigasi, dan

transmigrasi, telah memberikan dampak yang cukup besar bagi Indonesia termasuk bagi suku Mongondow. Pada masa ini banyak suku Mongondow yang kemudian telah mendapatkan pendidikan sehingga menjadi landasan pemikiran tentang kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Salah satu tokoh pergerakan orang Mongondow adalah Adampe Dolot. Dia adalah pemimpin Partai Sarikat Islam di Bolaang Mongondow. Masa inilah menjadi bagian penting dimana suku Mongondow telah mengenal konsep pemikiran nasionalis sehingga berjuang dalam perebutan kemerdekaan.

Jika dilihat dalam perspektif sejarah, suku Mongondow telah banyak mengalami perubahan yang cukup penting dalam setiap periode kehidupan yang dilalui. Sampai dengan saat ini, suku Mongondow telah banyak mendapatkan akses dalam pengembangan sumber daya manusianya seperti pendidikan dan kesehatan. Di masa awal abad ke – 21 sekarang, suku Mongondow dengan semangat persatuan dan merasa satu kesatuan di wilayah Totabuan, satu pengalaman mentalitas, dan satu tujuan untuk membangun daerah Bolaang Mongondow yang lebih baik, maka mulailah muncul gagasan untuk membentuk satu daerah otonomi baru tingkat provinsi dengan nama Provinsi Bolaang Mongondow Raya. Sampai dengan hari ini, masih terus diperjuangkan.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang sejarah suku Mongondow dengan mengangkat judul penelitian yakni ***“Suku Mongondow (Studi Sejarah Sosial di Kecamatan Lolak)”***. Agar penelitian lebih terarah dan juga tidak melahirkan penafsiran yang bercabang, maka penelitian

ini akan memfokuskan pada studi sejarah sosial. Sejarah sosial yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah menyangkut perubahan sosial yang dialami oleh suku Mongondow. Perubahan sosial inilah yang akan menjadi fokus penelitian yang terkait dengan suku Mongondow karena salah satu tema pokok dalam sejarah sosial adalah perubahan sosial itu sendiri. Dalam sudut pandang temporal (waktu), penelitian ini akan difokuskan pada masa Kerajaan Bolaang Mongondow yaitu pada tahun 1653 sampai dengan 1950. Pada periode ini, suku Mongondow banyak diperhadapkan oleh berbagai perubahan akibat interaksi dengan dunia luar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni bagaimanakah perkembangan kehidupan sosial suku Mongondow di Kecamatan Lolak pada tahun 1653 – 1950 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan kehidupan sosial suku Mongondow di Kecamatan Lolak pada periode 1653 – 1950.

1.4. Manfaat Penelitian

Selain tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian tentang sejarah suku Mongondow di Lolak yang ditinjau dari sejarah sosialnya.
2. Bagi Masyarakat; dapat dijadikan bahan informasi tentang sejarah suku Mongodow di Lolak.
3. Bagi Pemerintah; dapat dijadikan masukan untuk dapat terus mempertahankan atau mengenalkan sejarah suku Mongodow di daerah, nasional maupun internasional.

1.5. Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu – ilmu sosial atau *approach* multidimensional. Pendekatan multidimensional akan membantu dalam eksplanasi historiografi yang lebih kompleks lagi terkait masa lalu kehidupan manusia. *Approach* multidimensional merupakan arah baru penulisan sejarah yang lebih kritis dan membantu eksplanasi historis yang lebih nasionalistik dengan penekanan pada berbagai aspek (Sartono Kartodirdjo, 1982 : 40 – 41). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial. Menurut Kuntowijoyo (2013 : 11) bahwa sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beragam pula. Sehingga agar dapat fokus dan lebih mendalam lagi, penelitian ini memilih tema perubahan sosial sebagai salah satu tema dalam sejarah sosial. Studi sejarah sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah perubahan sosial yang dialami oleh Suku Mongondow di Lolak, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu sosiologi,

sebab akan lebih mempertajam analisis mengenai perubahan sosial dengan teori – teori yang ada. Seperti yang dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1992 : 159 – 160) :

Salah satu tema pokok dari bidang sejarah sosial sudah barang tentu ialah perubahan sosial, suatu konsep yang sangat luas cakupannya. Sesungguhnya proses sejarah dalam keseluruhannya, apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, merupakan proses perubahan sosial dalam pelbagai dimensi atau aspeknya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka perubahan sosial merupakan keseluruhan dari proses kehidupan sosial manusia. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sosial tidak pernah lepas dari perubahan sosial. Hal ini tidak terlalu mengherankan sebab sifat manusia yang selalu dinamis dalam kehidupannya yang akan menjadi faktor terjadinya sebuah perubahan. Dengan demikian, maka perubahan – perubahan sosial yang dialami oleh suku Mongondow di Lolak menjadi bagian penting untuk diketahui demi pemahaman kehidupan sosial yang lebih lengkap lagi. Konsep perubahan sosial sangatlah luas dan beragam, sehingganya diperlukan penyempitan konsepnya karena tidak semua perubahan sosial relevan dengan yang dialami oleh suku Mongondow selama ini.

Menurut Sartono Kartodirdjo (2013 : 5) bahwa perubahan sosial mencakup permasalahan – permasalahan diantaranya adalah proses akulturasi yang merupakan suatu proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komunitas, nilai, atau ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kulturalnya yang kesemuanya merupakan faktor – faktor kultural yang menentukan sikap terhadap

pengaruh baru. Sebagai konsekuensi terhadap pengaruh baru, maka masyarakat yang tadinya lebih homogen menjadi heterogen. Salah satu dampak dari situasi itu ialah timbulnya konflik sosial, suatu gejala yang menyertai perubahan sosial.

Sartono Kartodirdjo (2013 : 7) juga menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan gejala yang inheren dalam setiap perkembangan atau pertumbuhan (*development*). Teori developmentalisme menggambarkan bahwa masyarakat mengalami pertumbuhan atau perkembangan, suatu proses yang analog dengan proses organis, tidak hanya adanya tambahan besarnya entitas, tetapi juga meningkatnya kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensi, adaptasi terhadap lingkungan, serta lebih efektif mencapai tujuannya.

Penelitian tentang suku Mongondow (studi sejarah sosial di kecamatan Lolak) ini akan melihat bagaimana perubahan – perubahan sosial yang dialami oleh suku Mongondow di Kecamatan Lolak. Perubahan sosial yang dimaksud meliputi permasalahan akulturasi, konflik, dan juga perkembangan dalam kehidupan sosial Suku Mongondow Pada Tahun 1653 - 1950. Dewasa ini, di Kecamatan Lolak bukan hanya suku Mongondow yang ada, melainkan juga suku – suku seperti Gorontalo, dan sebagainya. Tentu dalam perkembangannya suku Mongondow mengalami perubahan yang diakibatkan oleh pengaruh baik dari dalam maupun dari luar. Inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini.

Perubahan sosial yang terjadi tidak lepas dari bagaimana interaksi sosial terjadi antara suku Mongondow dengan kekuatan dari luar. Sehingga teori tentang interaksi sosial sangat diperlukan untuk menganalisis pola interaksi yang terjalin pada

suku Mongondow. Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial menjadi faktor penting sebab syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial adalah interaksi sosial itu sendiri (Soekanto, 2006 : 55). Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006 : 64 – 65) bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari interaksi sosial yaitu proses yang sifatnya assosiatif dan proses yang sifatnya disosiatif. Proses yang assosiatif merupakan suatu proses yang bisa dikatakan mengarah pada kerjasama ataupun perpaduan sedangkan proses yang sifatnya disosiatif merupakan proses yang mengarah pada pertentangan ataupun konflik. Dalam kehidupan keseharian, suku Mongondow dalam perkembangannya telah menjalani interaksi baik dengan suku yang lainnya maupun dengan paham – paham ataupun ajaran yang belum ada sebelumnya. Pada masa kerajaan, suku Mongondow telah berinteraksi dengan ajaran – ajara Islam dan juga Kristen, sehingga melahirkan sebuah tradisi yang merupakan gabungan pemahaman awal suku Mongondow dengan yang dari luar yang hingga kini bertahan. Sehingga interaksi sosial akan mengambil bagian dalam penjelasan tulisan ini nantinya.

Historiografi yang akan disampaikan ini juga merupakan bagian dari sejarah lokal karena terkait dengan lokalitas tertentu yaitu Kecamatan Lolak. Kuntowijoyo (2003 : 156) mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar – dasar dinamikanya, sehingga peristiwa – peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan masing – masing daerah. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka Lolak yang merupakan salah satu tempat yang didiami oleh suku Mongondow merupakan

lokalitas tertentu dan akan menjadi objek penelitian jika dipandang dari sudut spasialnya (tempat).

1.6. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus dilakukan pada penelitian sejarah jika berada di lapangan nanti. Sehingga itu, sumber – sumber yang akan dicari harus mendapatkan kepastian awal mengenai keberadaannya. Terkait penelitian ini, sumber – sumber yang paling banyak digunakan adalah sumber sekunder yang berupa buku dan artikel yang terkait dengan suku Mongondow di Kecamatan Lolak. Hal ini dilakukan karena sumber lain seperti sumber lisan dan arsip sangatlah kurang. Apalagi berbicara masa awal kedatangan suku Mongondow. Namun demikian, bukan berarti sumber lisan tidak layak untuk digunakan. Pada penelitian ini, sumber lisan akan tetap digunakan, namun mungkin tidak lebih sebagai pelengkap informasi yang sulit didapatkan. Walaupun memang disadari kurang begitu kredibel, namun paling tidak sumber lisan berupa wawancara ini diharapkan mampu menghadirkan informasi yang mendekati fakta sejarah yang sebenarnya mengenai suku Mongondow di Kecamatan Lolak.

Penulisan mengenai suku Mongondow bukanlah penulisan pertama yang dilakukan. Sudah banyak penulisan lainnya seperti halnya yang dilakukan oleh Hasyim Mokoginta tahun 1996 yang berjudul *Mitologi dan Asal Usul Masyarakat Bolaang Mongondow*. Tulisan ini banyak menggunakan sumber cerita rakyat dalam menguraikan asal usul masyarakat Bolaang Mongondow. Selain itu pula tulisan ini

fokus pada persebaran masyarakat Bolaang Mongondow di berbagai daerah. Sehingga terdapat perbedaan yang mendasar dari tulisan Hasyim Mokoginta dengan uraian pada skripsi ini. Dimana pada skripsi ini akan diuraikan bagaimana perkembangan kehidupan sosial suku Mongondow dari masa kerajaan sampai dengan masa reformasi saat ini.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Z.A Lantong tahun 1996 dalam bukunya berjudul *Mengenal Bolaang Mongondow*, yang diterbitkan oleh U.D. Asli Totabuan di Kotamobagu. Buku ini menguraikan secara umum bagaimana sejarah Bolaang Mongondow dari masa Punu (raja) sampai era reformasi sekarang. Penjelasan yang tergolong singkat dan tidak terlalu menekankan pada aspek analisisnya karena masih bersifat naratif. Selain itu pula, buku ini juga hanya menyinggung sedikit mengenai masuknya Islam di Bolaang Mongondow di bab IV. Tidak terlalu mengherankan karena memang buku ini tidak secara detail membicarakan kehidupan sosial suku Mongondow di Lolak. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Z.A Lantong.

1.7. Metode Penelitian

Prosedur penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan sumber (*heuristik*), pengujian sumber (kritik), sintesis dan penulisan sejarah (*historiografi*). Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat. Penulisan sejarah

hanya dapat dilakukan jika ada sumber atau ada dokumen peninggalan masa lampau.

Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak akan bisa ditulis.

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menentukan topik penelitian, peneliti sejarah akan melakukan langkah pertama dalam metode sejarah. Tahap ini disebut tahap pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer ataupun sekunder tertulis atau tidak tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yaitu Suku Mongondow (Studi Sejarah Sosial di Kecamatan Lolak).

Setelah menentukan topik ataupun tema apa yang akan menjadi fokus penelitian, maka langkah selanjutnya adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Pada langkah ini, peneliti sudah mulai memasuki lapangan penelitian. Konsep yang secara teoritik tercantum dalam proposal akan ditantang dalam dunia praktek penelitian. Heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah (A. Daliman, 2012 : 51).

Sumber-sumber tertulis dan lisan terbagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis yakni alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sebuah sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya, oleh karena itu sumber primer harus dihasilkan dari seorang saksi yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkannya. Sumber primer itu tidak harus asli dalam arti versi tulisan

pertama namun dapat pula berupa salinan (copy) dari aslinya. Dengan demikian unsur primer lebih mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder (Helius Sjamsudin, 2012 : 67).

Kalangan peneliti sejarah sumber tertulis lebih diutamakan daripada sumber-sumber yang tidak tertulis. Sumber-sumber tertulis atau yang sering disebut sebagai bahan dokumenter dapat berupa rekaman sezaman, laporan-laporan konfidensi, dokumen pemerintah, kuisisioner, pernyataan, opini, surat pribadi, buku-buku harian, surat kabar dan sebagainya. Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan sumber-sumber terkait maka peneliti akan melakukan langkah selanjutnya yaitu proses pengkritikan (Helius Sjamsudin, 2012 : 67).

Adapun sumber – sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Arsip

Menurut metode penelitian sejarah, sumber berupa arsip merupakan sumber yang menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan posisi yang lainnya (sumber primer) karena arsip diciptakan pada waktu yang bersamaan dengan kejadian (Mona Lohanda, 2011 : 3). Sehingga pada penelitian ini penulis akan mencoba mencari sumber – sumber berupa arsip baik arsip milik pribadi maupun instansi tertentu. Keadaan ini mungkin agak sedikit sulit mengingat arsip – arsip mengenai kehidupan sosial suku Mongondow karena jaman dahulu masyarakat suku Mongondow masih kurang menyadari pentingnya arsip.

- Sumber Lisan

Selain sumber arsip, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan atau yang dikenal dengan wawancara kepada para tokoh – tokoh baik yang mengetahui persis tentang perkembangan kehidupan sosial suku Mongondow di Lolak. Penggunaan sumber lisan merupakan hal yang mungkin agak diragukan kredibilitasnya, namun menurut Bambang Purwanto (2006 : 73) bahwa penggunaan sumber lisan juga sangat sadar bahwa ingatan merupakan sifat khusus dari sumber sejarah. Selain itu juga membuka peluang tentang bagaimana rekonstruksi menjadi lebih menyentuh kehidupan masyarakat kecil. Sumber lisan yang akan digunakan adalah informan yang mengetahui bagaimana perkembangan suku Mongondow di Lolak seperti bapak Asimuto Dumbela yang menjadi pemangku adat. Wawancara yang dilakukan akan mengungkap informasi mengenai perkembangan kehidupan sosial suku Mongondow di Lolak.

- Sumber Pustaka

Langkah pengumpulan data tidak hanya difokuskan pada sumber – sumber seperti di atas, namun sumber berupa buku, skripsi, tesis, artikel, dan sebagainya akan menjadi bahan pertimbangan selanjutnya. Walaupun sifatnya sumber yang sekunder, tapi dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan yang sulit didapatkan. Banyak penelitian yang sebelumnya telah membahas tentang suku Mongondow di Kecamatan Lolak, sumber – sumber inilah yang akan menjadi target penulis dalam upaya membandingkan satu sumber dengan sumber lain dalam langkah kritik sumber.

b. Kritik sumber

Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan harus dikritik untuk dipastikan kredibilitasnya sebagai bahan penulisan. Dalam metode sejarah terdapat cara melakukan kritik eksteren dan kritik intern (Helius Sjamsudin, 2012 : 67). Pada tahapan ini, sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan Heuristik, dilakukan penyaringan atau penyeleksian tentunya dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinilitasnya terjamin. Sugeng Priyadi (2011 : 75) mengatakan bahwa :

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian sumber) dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebisaan untuk dipercaya) atau tidak.

Langkah kritik sumber ini terdiri dari dua bagian yaitu kritik ekster (dari luar) dan kritik intern (dari dalam). A. Daliman (2012 : 67) mengatakan bahwa :

Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh – sungguh *asli* dan bukannya *tiruan* atau *palsu*. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Kritik eksteren berfungsi untuk menentukan otentitas sebuah sumber sejarah, apakah sumber itu asli atau palsu secara fisik. Untuk dapat memastikan apakah sumber otentik atau tidak, peneliti sejarah harus mengajukan paling tidak lima pertanyaan terhadap sumber sejarah.

- a) Kapan sumber sejarah itu dibuat (tanggal)?
- b) Dimana naskah itu dibuat (lokasi)?

- c) Siapakah yang membuat (penulis)?
- d) Dari bahan apakah sumber itu (analisis bahan)?
- e) Apakah sumber sejarah asli atau tidak (integritas)?

Sedangkan kritik intern berguna untuk menentukan kredibilitas sebuah sumber sejarah. Kritik intern ini berhubungan dengan sebuah dokumen dalam arti apakah kebenaran isi atau informasi yang terkandung dalam sebuah sumber yang telah dipastikan otentitas itu juga bisa dipercaya atau tidak. Untuk memastikan kredibilitas sebuah sumber, harus juga diajukan berbagai pertanyaan kritis seperti contoh berikut.

- a) Apakah pembuat sumber sejarah adalah orang yang benar-benar menyaksikan peristiwa itu?
- b) Apakah orang tersebut jujur dan berani untuk mengungkapkan kebenaran dalam sumber yang ditulisnya?
- c) Apakah dia mempunyai kelayakan menulis sumber itu dan sebagainya. Sumber sejarah juga harus dibanding-bandingkan dengan sumber-sumber yang lain yang lebih independen (Helius Sjamsudin, 2012 : 67).

Apabila sumber sejarah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tepat dan meyakinkan, maka sumber-sumber sejarah tersebut dapat dikatakan otentik. Untuk keperluan itu dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti paleografi, epigrafi, genealogi, numismatic dan sebagainya (Helius Sjamsudin, 2012 : 67).

Setelah selesai menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua yaitu uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa

jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber atau dokumen, diperlukan kritik internal (A. Daliman, 2012 : 72).

Terkait dengan penelitian ini, sumber akan di kritik dengan cara sumber yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan perbandingan jika dengan sumber lain yang ditemukan. Informasi yang ditemukan di lapangan akan dipilah mana yang sesuai dan mana yang tidak. Semua sumber baik lisan, maupun tulisan akan dikaitkan kebenarannya. Jika terdapat perbedaan informasi, maka akan dilakukan pencarian sumber bandingan yang lain.

c. Interpretasi

Tahap ini berguna untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Hal ini diperlukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang saling berhubungan (Helius Sjamsudin, 2012 : 121).

Pendapat Sartono Kartodirdjo yang dikutip oleh Sugeng Priyadi (2012 : 71) mengatakan :

Dalam sejarah terdapat dua unsur yang penting, yaitu fakta sejarah dan penafsiran atau interpretasi. Jika tidak interpretasi, maka sejarah tidak lebih merupakan kronik, yaitu urutan peristiwa. Jika tidak ada fakta, maka sejarah tidak mungkin dibangun. Peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran atas fakta – fakta sejarah, yang terdiri dari (1) *mentifact* (kejiwaan), (2) *sosifact* (hubungan sosial), dan (3) *artifact* (benda).

Terkait dengan penelitian ini, maka interpretasi dilakukan dengan sebaik mungkin dan juga berdasarkan langkah – langkah ilmiah agar tidak terjadi pembiasan dalam informasi sejarah yang akan disampaikan terkait suku Mongondow ditinjau dalam sejarah sosial di Kecamatan Lolak.

d. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Dalam hal ini bakat dan kemampuan menulis seorang peneliti sejarah sangat mewarnai tulisannya (Helius Sjamsudin, 2012 : 121). Tahap akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Setelah sumber – sumber diverifikasi, maka sejalan dengan interpretasi, penyusunan penulisan sejarah (historiografi) mulai dilakukan. Dengan modal sumber – sumber yang telah didapatkan dan kemudian telah diolah menjadi sebuah fakta sejarah, maka penulisan sejarah (historiografi) dapat dilakukan. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang tepat, sederhana, mudah dipahami dan juga tidak melahirkan interpretasi yang ganda.

1.8. Jadwal Penelitian

Untuk lebih terarah dan terkoordinirnya sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian tersebut. Untuk lebih rinci lagi, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel. 1 dibawah ini.

No.	Jenis Kegiatan	Bulan			
		I	II	III	IV
1.	Tahap Persiapan Administrasi	X			
2.	Heuristik		X	X	
3.	Verifikasi		X	X	
4.	Interpretasi		X	X	
5.	Historiografi				X

1.9. Sistematika Penulisan

Historiografi mengenai *Suku Mongondow (Studi Sejarah Sosial di Kecamatan Lolak)* ini akan ditulis berdasarkan sistematika penulisan hasil penelitian sejarah. Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bab yaitu *pertama*, bab I Pendahuluan, pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian, tujuan dan manfaat yang diharapkan diperoleh dalam penelitian. Tidak hanya itu, kerangka teoritis dan pendekatan juga akan diuraikan pada bab pendahuluan ini. Teori – teori yang mendasari analisis akan pula menjadi bagian dari uraian bab. Selanjutnya tinjauan pustaka dan sumber mengenai suku Mongondow menjadi bagian pembahasan guna meninjau beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan suku Mongondow atau studi sejarah sosial lainnya. Selanjutnya, metode penelitian yang memakai metode sejarah juga terangkum pada bab ini, langkah – langkah penelitian akan diuraikan secara rinci

guna kepastian penelitian yang akan dilakukan. Dan jadwal pelaksanaan penelitian juga diuraikan pada bab ini.

Bab II yang berjudul *Lolak Sebagai Objek Penelitian* akan menguraikan gambaran umum lokasi penelitian. Pada bab ini akan dibahas mengenai letak geografis Kecamatan Lolak, keadaan penduduk, dan juga keadaan sosialnya. Hal ini perlu dilakukan agar dapat memahami Kecamatan Lolak sebagai tempat dilaksanakannya penelitian, dengan demikian diharapkan dapat memberikan informasi awal mengenai Kecamatan Lolak yang tentunya diharapkan dapat membantu pemahaman awal.

Bab III pada penelitian ini berjudul *Mengenal Suku Mongondow*. Pada bab III ini akan menguraikan bagaimana keberadaan suku Mongondow di Kecamatan Lolak. Bab ini terdiri dari sub bab – sub bab yaitu *pertama* asal mula suku Mongondow yang akan menguraikan asal mula keberadaan suku Mongondow. *Kedua*, akan membahas mengenai sistem gotong royong suku Mongondow. *Ketiga*, akan membahas mengenai adat istiadat suku Mongondow.

Selanjutnya pada bab IV yang berjudul *Suku Mongondow dan Tinjauan Sejarah Sosial* akan menguraikan bagaimana perkembangan kehidupan sosial suku Mongondow dari masa kerajaan sampai dengan realita hari ini. Bab ini akan dibagi dalam tiga sub bab yaitu *pertama* akan membahas mengenai suku Mongondow pada masa kerajaan. *Kedua*, akan membahas mengenai suku Mongondow dan penjajahan Belanda. *Ketiga*, akan membahas mengenai duku Mongondow dan pembangunan daerah.

Bab terakhir ataupun bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Sehingga akan mendapat titik temu pada simpulan akhir. Selanjutnya, saran yang diberikan pada bab penutup ini merupakan salah satu bentuk dari kontribusi penelitian ini yang bisa dijadikan rekomendasi ke berbagai pihak.